

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lembaga

4.1.1 Sejarah Lembaga

Dulu sebelum bernama menjadi Sentra Galih Pakuan Bogor, sebelumnya yaitu Awal berdiri sebagai lembaga bernama Rehabilitasi Sosial ANKN (Anak Nakal dan Korban Narkotika) Innabah Ciseeng Bogor pada tahun 1983, kemudian berganti nama menjadi Panti Rehabilitasi Sosial Korban Narkotika (PRSKN) Putat Nutug Parung Bogor dibawah proyek Seksi RPS ANKN Kantor Wilayah Departemen Sosial (saat ini Kementerian sosial) Provinsi Jawa Barat. Program Rehabilitasi Sosial kepada anak nakal dan korban narkotika pada saat itu dilakukan melalui metode TQN (Toreqat Qodiriyah Naqsabandiyah) seperti mandi malam, dzikir, sholat wajib dan sunat, serta pendekatan pekerjaan sosial. Beberapa pengembangan program kemudian dilakukan seperti jalinan kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Bogor, Kepolisian Resort Bogor, Puskesmas Ciseeng Bogor, Dinas Sosial di lingkungan Jawa Barat, dan Departemen Tenaga Kerja Kabupaten Bogor. Pada tahun 1994 dikeluarkan SK Dirjen Bin-Rehsos nomor :6/KEP/BRS/IV/1994) tepatnya tanggal 26 April 1994, sehingga PRSKN Putat Nutug berubah nama menjadi PSPP “Galih Pakuan”. Pada tanggal 9 Agustus 2018, PSPP “Galih Pakuan” Bogor mengalami perubahan nomenklatur lagi menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psicotropika dan Zat adiktif lainnya (BRSKP NAPZA) “Galih Pakuan” di Bogor sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2018 (yg mendasari berdirinya lembaga ini) Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Korban Penyalahguna NAPZA di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.

Pada awal tahun 2002 diperkenalkan program RSKPN melalui metode Therapeutic Community, kemudian metode tersebut ditetapkan sebagai metode pengganti TQN dalam melaksanakan Rehabilitasi Sosial bagi korban Penyalahguna NAPZA. Pelaksanaan metode Therapeutic Community (TC) diselaraskan dengan pendekatan ilmu pekerjaan sosial. Metode ini dilakukan sampai dengan saat ini. Selain metode TC, PSPP “Galih Pakuan” (saat ini BRSKP NAPZA “Galih Pakuan” Di Bogor) telah mengalami beberapa pengembangan program seperti adanya program Shelter Work Shop yang dimulai pada tahun 2008, lalu pada tahun 2013 dilakukan pengembangan penjangkauan dan intervensi kasus NAPZA di masyarakat, pendampingan kasus NAPZA yang berhadapan dengan hukum, membuka layanan media informasi, pengaduan dan konsultasi, melakukan pembangunan sarana dan melakukan program terapi sosial dan mental bagi korban penyalahguna NAPZA di alam terbuka melalui kegiatan Outbound. Tahun 2017 dilakukan pengembangan Rehabilitasi Sosial bagi Korban Penyalahguna NAPZA yang disertai dengan gangguan kejiwaan (dual diagnosis) melalui program khusus Facility In Special Treatment (FIST). Kemudian pada tahun 2019, BRSKP NAPZA “Galih Pakuan” Di Bogor kembali mengembangkan model pelayanannya melalui penambahan facility Entry House.

4.1.2 Badan Hukum

Galih Pakuan Bogor berdiri berdasarkan SK Dirjen Binrehsos Nomor : 6/KEP/BRS/IV/1994, 26 April 1994. Yang terbaru Permensos nomor No.16 Tahun 2020.

4.1.3 Visi dan Misi

1. Visi

“Sentra Galih Pakuan Bogor sebagai pusat Pelayanan, Perlindungan, dan Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA yang berstandar Nasional, Profesional, dan Berkualitas.”

2. Misi

- a. Menyelenggarakan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyalahgunaan NAPZA dengan pendekatan multi-intervensi holistic sistematis.
- b. Menyelenggarakan pengkajian pengembangan model pelayanan Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA.
- c. Menyelenggarakan koordinasi dengan instansi terkait wilayah cakupan kerja Balai.
- d. Melaksanakan Penjangkauan Penerima Manfaat lintas wilayah dan lintas nasional.
- e. Menyelenggarakan Rakor, Bimtap, dan Bimtek bagi IPWL dan masyarakat sebagai bentuk penguatan kapasitas kelembagaan.
- f. Menyelenggarakan layanan Respon Kasus

4.1.4 Tugas Pokok, Fungsi dan Tujuan Lembaga

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Korban Penyalahgunaan NAPZA di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, BRSKP NAPZA memiliki tugas melaksanakan rehabilitasi sosial kepada korban penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya.

Sementara itu fungsi dari Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA “Galih Pakuan” antara lain:

1. Pelaksanaan penyusunan rencana dan program serta evaluasi dan laporan.

2. Pelaksanaan registrasi, observasi, identifikasi, penyelenggaraan asrama dan pemeliharaan serta penetapan diagnose social dan perawatan medis.
3. Pelaksanaan bimbingan fisik, mental, social dan keterampilan.
4. Pelaksanaan resosialisasi, penyaluran, dan bimbingan lanjut
5. Pemberian informasi dan advokasi
6. Pengkajian dan pengembangan standar pelayanan dan rehabilitasi sosial.
7. Pengelolaan urusan tata usaha.

4.1.5 Fasilitas Lembaga

Sentra Galih Pakuan berdiri diatas tanah seluas 71.450m² di gunakan untuk bangunan dan sarana umum, selebihnya digunakan untuk lahan pertanian dan perkebunan. Sentra Galih Pakuan memiliki fasilitas sarana dan prasana yang cukup lengkap dalam menunjang kelancaran program yang sesuai dengan standar rehabilitasi sosial yang komprehensif. Fasilitas di Sentra Galih Pakuan Bogor terdiri dari:

1. Asrama Primary (Dormitory 1&2)
2. Asrama Re-Entry (I,II,III)
3. Asrama After Care
4. Ruang Pekerja Sosial
5. Gelanggang Olahraga
6. Gedung Pelatihan Vokasional
7. Dapur
8. Ruang Rekreasi
9. Ruang Medis
10. Wisma Tamu
11. Rumah Dinas
12. Perpustakaan
13. Ruang Data dan Informasi
14. Aula Pertemuan

15. Masjid

4.1.6 Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Galih Pakuan Bogor tahun 2020

4.1.7 Bentuk – bentuk Layanan

Jenis Klien yang ditangani di Sentra Galih Pakuan Bogor adalah para korban penyalahgunaan NAPZA yang berjenis kelamin laki-laki dengan rentang umur 15 tahun – 50 tahun.

Dengan semakin berkembang nya teknologi serta kebutuhan kehidupan yang semakin maju membuat pelayanan di Sentra “Galih Pakuan” Bogor pun semakin diperbanyak. Penerapan pelayanan disesuaikan dengan aturan Permensos No.16 Tahun 2020 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial yang didalam nya mengatur Pelayanan Rehabilitasi Sosial, salah satunya tentang Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA. Pelayanan yang diberikan antara lain seperti:

1. Pemenuhan Hidup Layak
2. Pengasuhan & Perawatan Sosial
3. Dukungan Keluarga
4. Terapi Fisik, Psikososial, Mental & Spiritual
5. Pelatihan Vokasional & Pembinaan Kewirausahaan
6. Bantuan & Asistensi Sosial
7. Dukungan Aksesibilitas

4.1.8 Prosedur Penerimaan Klien

1. Prosedur Pengantaran, proses layanan administrasi dilaksanakan pada jam dan hari kerja (Senin-Jumat, pukul 08.00-16.00 WIB). Bagi pengantar khusus dari luar wilayah yang datang di luar jam dan hari kerja, disediakan wisma tamu sampai menunggu proses administrasi penerimaan dilakukan. Calon klien harus didampingi oleh keluarga atau wali.
2. Identifikasi, calon klien datang bisa dari beberapa sumber, yaitu rujukan dan outreach. Klien yang dirujuk biasanya dari orangtua atau keluarga yang mengantar langsung. Selain itu bisa juga ada rujukan dari IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) mereka adalah LKS yang bergerak di rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA, kepolisian, kejaksaan, kehakiman, bapas, dan Dinas Sosial. Biasanya yang dari kepolisian mereka ditangkap polisi dengan barang bukti dan memperoleh kesempatan untuk mendapatkan rehabilitasi dengan diantar ke Galih Pakuan yang konteksnya sebagai penyalahguna bukan pengedar. Kemudian yang dari outreach yaitu dari Pekerja Sosial, TRC (Tim Reaksi Cepat), PSM, dan RGM.
3. Verifikasi, kemudian calon klien diterima oleh petugas penerimaan. Setelah itu calon klien mengisi berkas administrasi untuk dicocokkan dengan persyaratan sebagai berikut:

- a. Syarat Utama Penerimaan Klien:
 - 1) Penyalahguna NAPZA laki-laki,
 - 2) usia minimal 15 tahun dengan maksimal 50 tahun
 - 3) Fotocopy kartu identitas (KTP/SIM/Paspor).
 - 4) Fotocopy Kartu Keluarga.
 - 5) Jika diantar oleh kerabat diluar KK klien, maka wajib menyertakan surat kuasa.
 - 6) Bagi calon klien yang merupakan rujukan dari IPWL, LKS, Orsos, BNN, Kepolisian, pada saat proses registrasi dan assessment wajib didampingi oleh keluarga.
 - 7) Pas foto 4 x 6 (2 lembar).
 - 8) Bisa baca tulis.
 - b. Syarat Tambahan Penerimaan Klien:
 - 1) Apabila calon klien terkait dengan persoalan penyakit bawaan, wajib menyertakan rekam medis.
 - 2) Menyertakan fotocopy ijazah terakhir.
 - 3) Menyertakan fotocopy BPJS / asuransi kesehatan lainnya.
 - 4) Menyertakan fotocopy KTP orang tua.
 - 5) Calon klien membawa perlengkapan pribadi :
 - Kemeja : 3
 - Kaos Oblong : 3
 - Kaos Berkerah : 2
 - Celana Panjang : 2
 - Celana Pendek : 2
 - Celana Dalam : 4
 - Sarung : 2
 - Perlengkapan ibadah : 2
 - Kaos Dalam : 4
4. Penerimaan. Kemudian penerimaan menghubungi perawat untuk melakukan test urine untuk mendeteksi apakah klien korban NAPZA dan jenis NAPZA apa yang digunakan oleh klien,

kemudian memberikan screening untuk mendeteksi jenis penyalahgunaan zat apa yang dikonsumsi dan risiko penggunaannya apakah tinggi, sedang, atau ringan dan hasilnya dicocokkan dengan hasil test urine.

5. Kesepakatan Awal, pada tahap ini memberikan kontrak layanan yang isinya berkaitan dengan kesepakatan antara lembaga dengan pihak klien melalui inform consent ataupun persetujuan orang tua atau keluarganya dengan pernyataan-pernyataan tentang hak dan kewajiban yang ditandatangani kedua belah pihak.

4.2 Hasil Pembahasan

4.2.1 Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Meningkatkan kontrol diri Korban Narkoba di Sentra Galih Pakuan Bogor

Salah satu layanan rehabilitas di Sentra Galih Pakuan Bogor yaitu dengan konseling individu. Dalam pelaksanaan konseling individu Sentra Galih Pakuan Bogor menggunakan beberapa pendekatan salah satunya dengan pendekatan *cognitive behavior therapy*. Menurut Tolbert dalam (Syamsu Yusuf 2016: 49), konseling individu adalah pertemuan konselor dengan klien secara individual, di mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Sebagai yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan 1 selaku konselor, yang mengatakan bahwa :

“jadi konseling individu disini adalah hubungan antara konselor dan klien, yang mana konselor membantu klien dalam mengetahui dirinya sendiri, klien dapat belajar mengenai bagaimana memecahkan masalah dan dapat berfungsi social kembali di masyarakat sist”.

Beliau juga menambahkan bahwa :

“Tujuan diberikan konseling individu di Sentra Galih Pakuan Bogor ini untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sosial, maupun perilaku pada klien.”

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan informan 3 selaku pekerja sosial, yang mengatakan bahwa :

“Konseling individu di Sentra Galih Pakuan Bogor adalah layanan yang diberikan oleh konselor dimana konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapi oleh klien mba. “

Beliau juga menambahkan bahwa :

“ Tujuan Konseling Individu disini untuk membantu klien memahami dirinya dan membantu klien mengenai bagaimana memecahkan masalah dan dapat berfungsi sosial kembali mba. ”

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara, observasi dapat disimpulkan bahwa konseling individu di Sentra Galih Pakuan Bogor yaitu pertemuan konselor dengan klien secara individual, di mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan membantu klien memahami dirinya dan membantu klien mengenai bagaimana memecahkan masalah dan dapat berfungsi sosial kembali .

Dalam melaksanakan konseling individu menggunakan pendekatan *cognitive behavior therapy*. Teori Beck (1976,1985) tujuan *Cognitive Behavior Therapy* yaitu mengarah kepada keberfungsian sosial, dimana klien dapat kembali menjalankan aktivitasnya dengan perubahan perilaku yang lebih baik seperti dapat mengendalikan emosi ataupun fikiran negatif, dapat berfikir sebab-akibat sebelum melakukan suatu tindakan, dapat lebih tenang dalam mengambil suatu keputusan dan lain sebagainya sebagai sebagaimana disampaikan oleh informan 1 selaku konselor, bahwa :

“ Tujuan diberikan cbt dalam konseling individu di Sentra Galih Pakuan Bogor lebih mengarah kepada keberfungsian sosial klien, dimana klien dapat kembali menjalankan aktivitasnya dengan perubahan perilaku yang lebih positif seperti dapat mengendalikan emosi, dapat berfikir sebab- akibat sebelum melakukan suatu tindakan dan memikirkan konsekuensi dalam mengambil suatu keputusan”.

Pernyataan tersebut didukung oleh informan 3 selaku pekerja sosial, yang mengatakan bahwa :

“ Oiya mba, Tujuan diberikan cognitive behavior therapy dalam konseling individu di Sentra Galih Pakuan Bogor dimana klien dapat berfikir sebab- akibat sebelum melakukan suatu tindakan dan memikirkan konsekuensi dalam mengambil suatu keputusan”.

Berdasarkan hasil teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara, observasi di Sentra Galih Pakuan Bogor tujuan *Cognitive Behavior Therapy* yaitu mengarah kepada keberfungsian sosial, dimana klien dapat kembali menjalankan aktivitasnya dengan perubahan perilaku yang lebih baik seperti dapat mengendalikan emosi ataupun fikiran negatif, dapat berfikir sebab- akibat sebelum melakukan suatu tindakan, dapat lebih tenang dalam mengambil suatu keputusan dan lain sebagainya.

Untuk pelaksanaan konseling dilakukan seminggu sekali dengan setiap sesi 45 menit. Untuk pelaksanaan konseling individu dengan *Cognitive Behavior Therapy* tergantung dari hasil intervensi setelah assesment dilakukan. sebagaimana disampaikan oleh informan 1 selaku konselor, bahwa :

“untuk pelaksanaan konseling individu dilakukan seminggu sekali atau sesuai dengan kebutuhan dari si klien kalau mereka membutuhkan konseling diluar jadwal misalkan jadwal konseling individu jam 14.00 – 14.45 terus klien ingin konseling individu jam 16.00 – 16.45. nah konselor diizinkan oleh pihak sentra untuk melakukan konseling individu di luar jam tersebut.

Beliau juga menambahkan bahwa :

“ Tempat untuk melaksanakan konseling individu bisa di dalam ruangan, di luar ruangan ataupun di saung. “

Pernyataan tersebut didukung oleh informan 3 selaku pekerja sosial, yang mengatakan bahwa :

“Masa rehabilitas korban penyalahgunaan narkoba selama 4 sampai 6 bulan, Pelaksanaan konseling individu dilakukan 1 minggu sekali atau sesuai dengan kebutuhan dari si kliennya dan dilihat dari hasil assessment pada awal klien di rehabilitas “

Beliau juga menambahkan bahwa :

“ Tempat untuk melakukan konseling individu bisa di dalam ruangan, di luar ruangan ataupun di saung tergantung kondisi juga sih “

Pelaksanaan konseling individu dapat dikatakan berhasil dengan baik dan sukses karena terjalinnya hubungan yang baik antara konselor dan klien. Tercapainya proses konseling tidak terlepas dari hubungan yang baik dari konselor dan klien, begitu juga tercapainya hubungan yang baik tidak terlepas dari usaha yang dimiliki konselor yang profesional. Brammer dalam Willis (2014) Proses konseling individu di Sentra Galih Pakuan Bogor terdiri dari 3 tahapan meliputi tahap awal, tahap pertengahan, Tahap akhir.

a. Tahap Awal

Sebelum memasuki sesi awal konseling, ada hal – hal yang harus dipersiapkan oleh konselor. Hal tersebut yaitu latar belakang klien atau masalah yang dialami oleh klien sehingga nanti konselor dapat mengetahui kondisi klien dan sejauh apa efek yang dirasakan dari penyalahgunaan narkoba. Hal ini dapat memudahkan konselor ketika melakukan intervensi lebih lanjut dengan klien. sebagaimana disampaikan oleh informan 1 selaku konselor, bahwa :

“ pasti nya sebelum memulai konseling kita assesment dulu sist sebelum klien masuk ke pelayanan kita harus tahu dulu kasus dan jenis narkoba yang klien gunakan ”

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 3 selaku pekerja sosial, beliau mengatakan :

“ sebelum memulai konseling yang pasti kita assessment dulu. Harus tau permasalahan klien. Karena Sentra Galih Pakuan Bogor sebagai Lembaga rujukan, sebelum bertemu dengan klien. Pertama, kita harus tahu dulu kasus dan permasalahannya apa. Intinya sebelum masuk konseling harus assessment dulu.”

Di sesi awal ini, konselor membangun hubungan baik dengan klien terlebih dahulu. Yang mana dalam membangun hubungan dengan klien, konselor tidak langsung menanyakan inti dari masalah yang sedang klien alami. Melainkan konselor lebih ke perkenalan dan menanyakan kabar terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 2 selaku konselor, beliau mengatakan :

“ jadi sist pada awal sesi konseling konselor biasanya hanya obrolan ringan dulu sist seperti bertanya kabar dan apa yang sedang klien pikirkan.”

Pernyataan ini juga ditambahkan oleh informan 1 selaku konselor juga mengenai apa yang sedang dilakukan oleh konselor pada sesi awal konseling yaitu konselor melakukan small talk terhadap klien untuk membangun hubungan suasana :

“ dalam tahapan awal konseling kita selaku konselor membangun hubungan dengan klien dengan cara Small talk seperti berbicara ringan, misalkan kamu apa kabar hari ini, seminggu ini bagaimana kabarnya, saya dengar kamu begini ya, jadi lebih seperti obrolan – obrolan kecil ringan untuk membangun hubungan atau suasana lah.”

Small talk untuk membangun hubungan antara konselor dengan klien. Small talk juga dapat membuat klien nyaman ketika

menjalani proses konseling, sehingga akan memicu keterbukaan pada diri klien.

Pernyataan ini didukung oleh informan 4 dan 5 selaku penerima manfaat. Informan 4 dan 5 mengatakan bahwa :

“dalam tahap awal konseling konselor biasanya membangun hubungan dulu ke kita seperti menanyakan kabar sist lalu perkembangan kita selama rehabilitas disini seperti apa, dan menanyakan apa yang sedang kita pikirkan.”

Waktu dalam konseling individu tergantung dari situasi, kebutuhan, dan kesiapan dari klien. konselor tidak akan memulai konseling jika keadaan klien sedang tidak memungkinkan secara fisik maupun mental karena dikhawatirkan proses konseling tidak maksimal. Setelah memungkinkan konselor dan klien bisa memulai konseling dan menetapkan tujuan yang hendak dicapai oleh klien. Barulah kemudian konselor dan klien menjalani kontrak perjanjian. sebagaimana disampaikan oleh informan 1 selaku konselor, bahwa:

“ ketika kita sudah tau permasalahannya. Kapan konseling itu dimulai sebenarnya tergantung kebutuhan, kesiapan, dan situasi. Engga mungkin kan klien lagi ga mood atau ngamuk-ngamuk diajakin konseling. Nah, intinya bisa diajak komunikasi dulu. Baru deh kita bahas masalahnya, tujuan yang mau dicapai apa, dan kita lanjut dengan buat kontrak perjanjian. Misalnya, berapa lama atau berapa jam. Untuk konseling individu si paling 45 menit sist. “

Sedangkan menurut informan 2, beliau mengatakan bahwa :

“ waktu menyesuaikan saja sist. Tergantung kebutuhan dari klien. Kalau untuk kontrak biasanya sudah diawal oleh pihak Sentra Galih Pakuan Bogor. Tiap mau memulai konseling engga harus bikin kontrak, karena sudah termasuk di kontrak yang awal. “

Pernyataan tersebut didukung oleh informan 3 selaku pekerja sosial, yang mengatakan bahwa :

“ kalau kontrak secara keseluruhan ini dilakukan diawal sebelum layanan diberikan tetapi sesuai dengan proses perkembangan penerima manfaat itu sendiri kan dilihat berdasarkan kondisinya kalau misalkan dibutuhkan sesi konseling individu bisa dilakukan tetapi tidak membuat kontrak baru. Karena kontraknya itu hanya diawal saja ketika mereka mulai masuk pelayanan.”

Tujuan di awal, yaitu membangun hubungan yang baik antara konselor dan klien agar klien merasa nyaman dan memiliki kepercayaan pada konselor, sehingga klien terbuka untuk menceritakan permasalahannya. Karena apabila klien tidak merasa nyaman pada sesi konseling maka sulit bagi konselor mengetahui permasalahan klien di pertemuan sesi selanjutnya. Hal ini lah yang dapat mengakibatkan tujuan konseling menjadi tidak tercapai. sebagaimana disampaikan oleh informan 1 selaku konselor, bahwa :

“ tujuan di tahap awal ya membangun hubungan yang baik dengan klien. Engga tiba tiba langsung kita konseling. Ya awalnya pasti trush building dulu”

Sedangkan menurut informan 2, beliau mengatakan bahwa :

“ kalau tahap awal membangun hubungan yang baik dengan klien. Jadi, memberikan rasa nyaman dulu dan percaya terhadap kita supaya klien lebih terbuka. Setelah itu baru kita bisa menggali dan memahami dimana letak permasalahan klien.”

Ketika klien masuk rehabilitas. Setiap korban penyalahgunaan narkoba memiliki kondisi yang berbeda – beda. Hal ini tergantung pada jenis narkoba dan kasus yang dialami oleh klien. Sebagaimana disampaikan oleh informan 1 selaku konselor, beliau mengatakan bahwa :

“ kondisi korban penyalahgunaan narkoba itu beda beda jenisnya. Macam – macam jenis narkoba yang dipakai oleh klien. Salah satu Contoh kondisi ada 1 klien saya awal masuk sering berontak, tidak bisa mengontrol emosinya sist“.

Informan 2 menambahkan, beliau mengatakan bahwa :

“ dulu awal masuk ada salah satu klien saya yang memiliki tingkat kecemasan yang berlebihan, dan tidak memikirkan konsekuensinya setiap melakukan suatu tindakan. “

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Pada sesi ini, konselor dan klien akan membahas topik atau tema konseling. Topik atau masalah yang dibahas dalam konseling individu lebih menekankan pada perilaku yang ada di dalam diri klien. sesuai dengan pernyataan informan 1 selaku konselor :

“ pada tahap ini konselor menentukan masalah yang dibahas dalam konseling dan bantuan apa yang akan konselor berikan kepada klien”

Masalah yang dibahas oleh konselor antara lain manipulasi, ceroboh, dan kecemasan yang berlebihan. Pada tahap ini konselor bersama klien akan menentukan tema. Kemudian konselor akan mempersilahkan klien untuk bercerita. Konselor bersama klien akan menguraikan permasalahan tersebut sampai ke akar-akarnya. Masalah yang dibahas terkadang mengenai keluarga, keluhan yang klien rasakan, serta perilaku yang muncul pada klien. Hal ini sesuai pernyataan dari informan 2 selaku konselor :

“ karena dia masih sering manipulasi, ceroboh, kecemasan yang berlebihan. Kita kasih tau dia kita hari ini akan bahas ini. Misalkan kecemasan, nanti dia akan cerita banyak. Ini kita uraikan satu satu sampai ketemu akar-akarnya. pada tahap ini konselor dan klien membahas perilaku apa saja yang muncul pada diri klien. Contoh perilaku seperti manipulasi, ceroboh, dan kecemasan yang berlebihan. Pada tahap ini

konselor bersama klien akan menentukan tema mengenai perilaku apa yang muncul pada diri klien. Kemudian konselor akan mempersilahkan klien untuk bercerita. Konselor bersama klien akan menguraikan permasalahan tersebut sampai ke akar-akarnya.”

Hal ini didukung oleh pernyataan informan 3 selaku pekerja sosial mengenai topik apa saja yang dibahas ketika konseling. Hal yang pertama kali dibahas adalah mengenai pemakaian narkoba itu sendiri. Kemudian mengenai keluarga, keluhan yang klien rasakan, serta perilaku yang muncul pada klien.

“ yang dibicarakan saat konseling itu tentang keluarga, tentang keluhan-keluhan yang klien rasakan, perilaku dibahas juga”

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari informan 4 selaku penerima manfaat di Sentra Galih Pakuan Bogor mengenai masalah apa saja yang dibahas pada sesi konseling. Hal yang pertama kali dibahas mengenai keluarga, keluhan yang dirasakan, serta perilaku yang muncul pada diri klien.

“ biasanya yang dibahas ketika konseling yaitu tentang keluarga, tentang keluhan yang saya rasakan, perilaku yang menyimpang itu yang dibahas pada saat sesi konseling berlangsung”

Hal ini juga didukung juga oleh pernyataan dari informan 5 selaku penerima manfaat di Sentra Galih Pakuan Bogor mengenai masalah apa saja yang dibahas pada sesi konseling. Hal yang pertama kali dibahas mengenai keluarga, keluhan yang dirasakan, serta perilaku yang muncul pada diri klien.

“ yang dibahas ketika konseling yaitu tentang keluhan yang saya rasakan, ketakutan saya karena takut tidak diterima baik oleh keluarga, dan perilaku yang menyimpang itu yang dibahas pada saat sesi konseling berlangsung”.

Pada sesi selanjutnya, dimana konselor melakukan penggalian masalah lebih dalam dan konselor memberikan perlakuan terhadap masalah klien. Pada sesi ini, konselor mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada klien dengan menggunakan bahasa sederhana untuk memancing klien menceritakan permasalahannya sehingga konselor memahami masalah klien dan mengetahui jenis masalah yang akan diberikan. Seperti disampaikan oleh informan 1 selaku konselor, beliau mengatakan bahwa :

“ untuk ditahap ini kita menggali masalah klien lebih dalam. Untuk menggali masalah klien saya kasih pertanyaan-pertanyaan pakai Bahasa yang sederhana sist. Maka kita selaku konselor jadi tau masalahnya dan jenis bantuan apa yang nantinya bisa kita berikan kepada klien “

Sedangkan menurut informan 2, beliau mengatakan bahwa :

“ bagaimana kita menggali permasalahan klien. Kemudian dia menyadari bahwa itu permasalahannya. Lalu, dari permasalahannya itu dia menyetujui untuk menyelesaikan. Jadi, konselor bukan hanya memberikan nasihat saja kepada klien tetapi. Ada saatnya untuk memberikan pengarahan kepada klien dan klien yang menyelesaikan”.

Pertanyaan – pertanyaan yang diajukan oleh konselor dapat diharapkan memunculkan insight pada klien agar mencari jalan keluar sendiri atas masalahnya. Selain itu, dapat mengetahui potensi diri klien yang nantinya akan dikembangkan dan bisa membantu memulihkan diri klien dari pemakaian narkoba. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1 selaku konselor :

“ kita gunakan potensi dia, begitu caranya. Contohnya “ kira -kira apa yang bisa kamu lakukan supaya terbebas dari pemakaian narkoba ?”. “ kira- kira apa yang kamu lakukan supaya bisa mengontrol emosi dengan baik ? jadi, menurut dia ya, bukan menurut kita. Itu Namanya konseling. Terus keluarkan pendapat-pendapat. Saya tanya lagi, “ kira-kira dengan permasalahan kontrol diri yang

rendah kamu bisa menyelesaikannya dengan kekuatan sendiri?”. Nanti dia sadar sama potensinya. Jadi, pertanyaan itu sangat berbeda dengan nasehat ya. Kalau nasehat kan seharusnya begini kalau ini engga. Menurutmu seperti apa, jadi menurut pendapatnya. Nanti dia akan nyari sendiri”.

Kemudian, dalam sesi ini konseling individu pemberian nasehat dilakukan jika pendapat yang dikeluarkan oleh klien kurang berkenan menurut konselor. Saat pemberian nasehat, konselor juga tidak akan memaksa klien untuk mengikuti saran dari konselor. Semua keputusan yang diambil nantinya akan tetap atas kehendak klien. Konselor hanya memberikan saran sesuai dengan kebutuhan klien. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1 selaku konselor:

“ ketika pendapat tadi menurut kita ada yang kurang, saya kasih tau seperti ini. “ kalau menurut saya ada ini loh, bagaimana menurutmu”. Kita bukan mengharuskan. Tetapi bagaimana menurutmu, makanya konseling itu lama. Engga bisa sekali.”

Pada sesi selanjutnya, konselor mengajak klien untuk berfikir dalam mengambil suatu keputusan. Pengambilan keputusan ini yaitu diskusi antara konselor dan klien. Konselor akan memberikan penawaran tentang bagaimana seharusnya klien mengatasi permasalahannya tersebut. Keputusan sepenuhnya tetap berada di tangan klien karena bagaimana pun klien yang akan menjalani. Maka pengambilan keputusan ini tetap berbasis pada klien. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 2 selaku konselor:

“ karena disini konselor bekerja bersama dengan klien, jadi apapun yang konselor sampaikan, kamu yang kurang dimana, kamu pasnya dimana, yang perlu kamu tingkatkan apa. Kita kasih penawaran ke dia, tapi disini bukan kita yang kasih, kamu harus begini bukan. Itu berarti dia ga ada proses berpikir, maka dari itu kita buat dia berpikir. Menurut kamu harus bagaimana mengatasi ini, apa yang kamu bisa. Jadi kita

lebih ke berbasis klien. Pengambilan keputusan ini kita diskusi sama klien. Kenapa keputusan ini kita serahkan ke dia juga, karena dia yang akan menjalani, kita sebagai konselor hanya mengarahkan. Segala keputusan tetap dia yang akan mengambil “

Hal ini didukung dengan pernyataan dari informan 5 bahwa pada saat sesi konseling berlangsung konselor memberikan motivasi. Konselor tetap menyerahkan atau memberikan stimulus sehingga klien dapat menentukan keputusan mana yang tepat untuk dirinya, terutama juga membuatnya nyaman melakukan hal tersebut.

“ pada saat sesi konseling konselor memberikan motivasi, ditanya dulu masalahnya apa. Terus kita punya cara untuk menyelesaikan. Menurut kamu apa yang harus kamu lakukan. Setelah sudah kita kasih penjelasan, konselornya kasih tau. Kalau misalkan kamu. Kamu nyaman apa engga melakukan itu. Balik lagi ke diri kamu sendiri”

Tujuan pada tahap pertengahan ini adalah agar konselor dapat menggali lebih dalam lagi permasalahan klien, lalu konselor bisa membantu klien dalam mengembangkan potensinya serta dapat membantu klien dalam memunculkan masalah atas permasalahan yang dialaminya. Oleh karena itu, konselor pada tahap ini sudah mulai bisa menemukan sebuah penyelesaian atas permasalahan klien. Seperti disampaikan oleh informan 1 selaku konselor, beliau mengatakan bahwa:

“ tujuan di sesi ini pada tahap pertengahan konseling individu ya penggalian masalah pada klien sist, kita jadi tau permasalahan klien yang sebenarnya”.

Hal ini sesuai pernyataan dari informan 2 :

“ pada tahap pertengahan ini tujuannya untuk mengetahui lebih dalam masalah klien dan perasaan yang klien alami, lalu mengembangkan potensi klien dan bagaimana cara klien dalam memecahkan masalah”.

Kondisi korban penyalahgunaan narkoba ditahap ini menurut informan 1 dan 2 sudah mulai rileks dan berfikir rasional, sehingga mereka mampu berfikir menggunakan logikanya secara jernih dibandingkan sebelumnya. Seperti disampaikan oleh informan 1 selaku konselor, beliau mengatakan bahwa :

“ pada tahap pertengahan kondisi klien lebih rileks, klien sudah bisa berfikir rasional. Kalau diawalkan masih emosional, logikanya engga jalan tetapi ditahap pertengahan ini logikanya sudah mulai jalan. “

Hal ini sesuai pernyataan dari informan 2 selaku konselor :

“ kalau di tahap awal kan klien masih emosional pada tahap pertengahan ini klien lebih rileks, sudah dapat mengontrol emosi, dan klien sudah bisa berfikir rasional.”

c. Tahap Akhir

Pada sesi akhir, Klien diberikan penugasan rumah agar konselor pun mengetahui apakah klien menyerap obrolan – obrolan selama konseling dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1 selaku konselor :

“pada sesi akhir konseling biasanya konselor memberikan PR kepada klien apakah dia menyerap obrolan – obrolan selama proses konseling berlangsung.”

Beliau juga menambahkan :

“Tugas rumah ini menarik, tugas ini menjadi tolak ukur ya, tidak semua konselor memberikan tugas ke klien. Tapi kalau menurut saya selaku pendamping, tugas itu penting untuk melihat intelektual kemampuannya juga secara linguistiknya, kemampuan juga klien untuk menghadapi suatu tantangan. Nah pr-pr nya itu seputar tentang kepribadiannya, permasalahannya, atau yang sedang

dihadapi sekarang. Kembali lagi, ada yang bisa diberikan pr dan juga tidak. Jadi tidak semua klien diberikan pr, balik lagi ke kebutuhan klien.”

Beliau Menambahkan bahwa :

“Contoh untuk perubahan perilaku, jadi waktu itu ada klien saya kasih waktu 1 bulan dan setoran selama 1 minggu, berarti ada 4 kali laporan. Jadi klien menulis perilakunya yang dilakukan pada hari ini, misalnya perilaku malasnya, itu semua ditulis seperti kegiatan sehari-harinya tapi yang berkaitan dengan perilakunya. Misalnya hari ini klien berbohong tentang rokok, minta 3 tapi ngambilnya 4. Terus, besokannya lagi ditulis lagi apa yang udah di lakuin, nah di minggu selanjutnya kita review bareng-bareng. Ternyata perilaku yang buruk ini masih ada ya, oke di minggu ke 2 lo bisa ga ngerubah ini? Oh bisa bro. Yaudah kita tinggal kasih pulpen dan buku untuk klien mencatat lagi, nah nanti kita tinggal penguatan aja untuk melihat kejujurannya klien. Kayak “ingat ya kasih informasi yang bisa di pertanggungjawabkan” artinya kita bisa menanyakan ke teman-temannya “dia bener ga si ngelakuin hal ini?” kalo misalkan bertolak belakang, kita gausah konfrontasi, kita tinggal kasih tau aja “bener gak si lo ngelakuin ini? Kalo bener ada gak si manfaatnya buat lo?” Misalnya dia berkata jujur tentang rokok butuhnya 3 ngambilnya 3, “lo ada beban gaksi?” trs di jawab “ngga lah bro, orang ngambilnya sesuai kebutuhan” kecuali klien butuhnya 3 ngambilnya 5, baru itu ada beban kan. Otomatis kan temen temennya tau, “lo dapet rokok dari mana ni?” yang lain ngga ngerokok terus lo bisa ngerokok, nah itu kan jadi beban. Nah artinya kan ketika dia berkata jujur berarti udah ada perubahan perilaku kan dalam dirinya.”

Pada tahap akhir ini, Ketika klien muncul keinginan untuk menggunakan narkoba, konselor memberikan motivasi kepada klien dengan menggunakan teknik kognitif-behavioral untuk mengatasi situasi tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan 1 selaku konselor, mengatakan bahwa:

“ ketika klien keinginan kembali untuk menggunakan zat, kembali lagi dengan pencegahan kekambuhan atau relapse prevention yang harus di kuatkan. yang dimana konselor

sudah melihat kekurangan si kliennya. Kalau misal kekurangannya itu secara edukasi atau pengetahuan dalam pencegahan kekambuhan, gimana ni caranya agar klien menolak ajakan teman temannya dalam menggunakan narkoba, gimana caranya mengalihkan kalo ada keinginan untuk menggunakan narkoba kembali. Nah itu harus diberikan juga keterampilannya, salah satunya dengan pelatihan vokasional. Contoh pelatihan vokasional karena hasrat untuk menggunakan zat itu gabisa dihilangkan. Jadi ketika klien menemukan keterampilan- keterampilan baru, kalo emang niat dan ada passion disitu kan klien bisa memperdalam, nah keinginan untuk menggunakan zat kembali itu kan bisa terkikis karena pengalihan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan.”

Lalu pada tahap akhir ini penarikan kesimpulan dan evaluasi jalannya proses konseling. Di tahap ini klien sudah mendapatkan tujuan hidup kedepannya, sehingga konselor dapat mengetahui rencana hidupnya setelah konseling dilaksanakan. Seperti yang disampaikan oleh informan 1 selaku konselor, beliau mengatakan bahwa :

“ di tahap akhir ini kita sebagai konselor sudah tau gambaran dia mau kemana. Sehingga nasehat yang diberikan bisa dilaksanakan. Jadi, tinggal dievaluasi.”

Informan 2 menambahkan bahwa :

“ ditahap akhir ini konselor tarik kesimpulan dan evaluasi saja si sist, terus kita lihat apakah klien sudah menunjukkan perubahan setelah diberikan konseling.”

Tujuan tahap akhir ini memastikan bahwa permasalahan klien sudah teratasi dengan baik dan konselor sudah melihat adanya perubahan perilaku dalam diri klien. Seperti yang disampaikan informan 1 selaku konselor beliau mengatakan bahwa :

“ tahap akhir ini sebenarnya memastikan bahwa klien sudah teratasi masalahnya sesuai dengan tujuan awal konseling dan kita melihat adanya perubahan pada diri klien.

Informan 2 menambahkan bahwa :

“Untuk mengetahui perubahan apa saja yang ditunjukkan oleh klien setelah konseling dilakukan sist. Apakah kearah positif atau negative?.”

Proses konseling diakhiri apabila kliennya sudah menunjukkan perubahan positif dan konseling tidak diperlukan lagi oleh klien. Dalam mengakhiri konseling juga harus didasarkan atas kesepakatan Bersama antara konselor dan pekerja sosial. Lalu, jika konseling ini memang telah selesai dilakukan, konselor, pekerja sosial langsung melakukan *case conference* untuk terminasi. Seperti yang disampaikan informan 1 selaku konselor beliau mengatakan bahwa :

“ kalau kliennya sudah menunjukkan perubahan dalam dirinya dan tidak membutuhkan konseling. Tetapi, itu harus didasarkan atas kesepakatan Bersama antara pekerja sosial dan konselor. Kalau klien sudah menunjukkan perubahan dalam dirinya dan tidak memerlukan konseling lagi. ”

Lalu informan 3, mengatakan bahwa :

“ Sebelum terminasi dilakukan terlebih dahulu case conference untuk membahas bersama-sama antara pekerja sosial, dengan konselor dan bisa juga melibatkan perawat berkaitan dengan kondisi kesehatan PM, pembahasan tersebut dilakukan untuk menentukan apakah PM tersebut layak sudah dianggap layak untuk diterminasi atau tidak kalau sudah dianggap layak pertimbangannya apa kalo belum layak itu juga apa pertimbangannya dijelaskan dalam pembahasan tersebut dan ketika peserta pembahasan tersebut sudah menganggap bahwa si PM tersebut sudah layak untuk diterminasi maka akan dibuatkan akan disiapkan beberapa berkas petugas administrasi akan menyiapkan beberapa berkas seperti BAST kepulauan dan juga berkas-berkas lain kemudian untuk peksosnya sendiri itu melakukan pembicaraan dengan PM untuk menyiapkan kepulangnya dia kemudian mengontak keluarga untuk bisa menjemput di Galih Pakuan dan tentunya ada beberapa pesan-pesan untuk supaya PM nanti bisa menjaga diri dimasyarakat

begitupun hal tersebut disampaikan kepada keluarganya kemudian mereka menyepakati (peksos dengan keluarga) kapan klien tersebut akan dijemput ketika orangtua PM tersebut sudah datang ke galih pakuan untuk menjemput maka dia akan menandatangani BAST kepulauan si anggota keluarganya yang merupakan PM di galih pakuan kemudian setelah itu maka PM bisa pulang ke tempat tinggalnya”

Kondisi klien pada sesi ini sudah mengalami banyak perubahan pada diri klien, klien sudah dapat mengontrol emosinya, sudah menerima keadaannya, dan sudah dapat memikirkan konsekuensi sebelum mengambil suatu keputusan. Seperti yang disampaikan oleh informan 1, beliau mengatakan bahwa :

“ pada sesi akhir konseling ini. Klien sudah bisa mengontrol emosinya sist”.

Lalu informan 2, mengatakan bahwa :

“ kondisi klien pada tahap akhir ini kecemasannya sudah mulai berkurang dan klien sudah dapat memikirkan konsekuensi pada setiap klien ingin mengambil suatu keputusan”.

4.2.2 Hasil dari Proses Konseling Individu Berbasis *Cognitive Behavior Therapy* dalam Meningkatkan Kontrol Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba di Sentra Galih Pakuan Bogor.

Perubahan klien sudah dapat dilihat kurang lebih empat sampai enam bulan setelah melakukan konseling individu di Sentra Galih Pakuan Bogor dilihat dari aspek kognitif, perilaku, dan pengambilan keputusan klien sudah mengalami perubahan ke arah yang positif. Seperti teori Averill (dalam Ghufroon, 2011:29-31) ada 3 aspek kontrol diri yaitu kontrol kognitif (*cognitive control*), kontrol perilaku (*behaviour control*), dan kontrol keputusan (*decision control*).

Pada aspek kognitif, klien memiliki keyakinan bahwa ia tidak akan menggunakan zat narkoba kembali, klien sudah merasakan

perubahan ke arah yang positif pada diri klien. Klien mengakui bahwa kognitif mereka sangat berubah drastis setelah mengikuti konseling individu di Sentra Galih Pakuan Bogor. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan 4 selaku ex penerima manfaat, mengatakan bahwa:

“ Ga ada pikiran buat pakai narkoba lagi sist. Karena disini saya merasa perubahannya jauh lebih baik.. ”

Lalu informan 5 selaku ex penerima manfaat, mengatakan bahwa :

“ cara berfikir saya lebih dibuat disini sist, sangat diubah disini. Ketika muncul ingin menggunakan narkoba kembali saya alihkan untuk mengikuti pelatihan vokasional “

Pada aspek perilaku, ada peningkatan terhadap perilaku klien setelah diberikan konseling individu perilaku dapat dilihat dari keseharian klien selama menjalani masa rehabilitas di Sentra Galih Pakuan Bogor. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan 4 selaku ex pengguna narkoba, menyatakan bahwa :

“Dulu saya awal awal di rehabilitas sering berontak dan tidak bisa mengontrol emosi karena ga menerima keadaan. Tapi setelah dikasih pelajaran disini gimana efek buat kedepannya sekarang emosi saya menjadi stabil dan sudah mulai menerima keadaan karena sering dikasih masukan sama konselor disini. “

Pada aspek pengambilan keputusan, ada peningkatan terhadap klien. Klien A menjadi lebih hati hati dalam mengambil keputusan. Karena dalam konseling setiap keputusan yang diambil oleh klien akan didiskusikan kembali Bersama konselor dan dipertimbangkan konsekuensinya apa yang diakibatkan ketika klien mengambil suatu keputusan. Klien dituntut untuk memikirkan konsekuensi – konsekuensi atas segala tindakan mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan 5 selaku ex pengguna narkoba, menyatakan bahwa :

“ untuk pengambilan keputusan lebih ditimbang dulu untuk mengambil suatu tujuan harus dipikirkan bagaimana kedepannya, diajak diskusi bersama konselor disini untuk dipertimbangkan setiap konsekuensinya. sebelum konseling. Biasanya saya mengalami krisis bingung apa yang harus dilakukan pada diri saya. Maka dari itu butuh konseling. Setelah konseling jadi lebih baik. Yang sebelumnya mood swing karena memikirkan itu, setelah konseling jadi lebih tau langkah apa saja yang harus diambil dan sudah dapat memikirkan konsekuensi dalam mengambil suatu keputusan ”

Informan 1 dan informan 2 selaku konselor adiksi mengatakan bahwa ada perubahan yang signifikan pada diri klien setelah mengikuti konseling individu di Sentra Galih Pakuan Bogor. Perilaku-perilaku negative pada klien sudah mulai menghilang dan berkurang. Sudah dapat menerima dirinya, sudah bisa mengontrol dirinya, dan pengendalian dirinya menjadi lebih baik karena klien sudah bisa mempertimbangkan konsekuensi atas setiap tindakan yang klien ambil. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan 1 selaku konselor informan 4, menyatakan bahwa :

“Awal masuk rehabilitas R memiliki kontrol diri yang rendah dan klien R memiliki emosi yang kurang stabil. Perubahan pada diri R setelah mendapatkan konseling individu sudah menerima dirinya untuk di rehabilitas dan emosinya lebih stabil.”

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan 2 selaku konselor informan 5, menyatakan bahwa :

“perubahan cukup baik, baik banget walaupun klien A itu susah untuk mengontrol emosinya dan memiliki rasa cemas yang berlebihan karena takut tidak diterima oleh keluarganya dan tidak memikirkan konsekuensi dalam mengambil suatu keputusan tetapi setelah akhir-akhir ini Alhamdulillah komunikasi dengan keluarga lancar terus juga ngga mau ngambil keputusan sendiri tanpa ada keputusan keluarga. “

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara, dan observasi dan teori Averill (dalam Ghufon, 2011:29-31) ada 3 aspek kontrol diri yaitu kontrol kognitif (*cognitive control*), kontrol perilaku (*behaviour control*) dan kontrol keputusan (*decision control*)

dapat disimpulkan bahwa perubahan klien R dan klien A selama menjalankan konseling *Cognitive Behavior Therapy* dalam meningkatkan kontrol diri di Sentra Galih Pakuan Bogor memiliki perubahan yang baik. Perubahan dalam aspek kognitif, aspek perilaku, dan aspek pengambilan keputusan.

4.2.3 Hambatan dalam pelaksanaan konseling individu berbasis *Cognitive Behavior Therapy* dalam Meningkatkan Kontrol Diri Korban Penyalahgunaan Narkoba.

Sebagai salah satu Sentra yang berfokus pada proses rehabilitas social bagi korban penyalahgunaan narkoba, Sentra Galih Pakuan Bogor dalam melaksanakan konseling individu tidak serta merta menjalaninya dengan mulus. Di dalam pelaksanaannya, terdapat hambatan ataupun kendala pada saat pemberian layanan. Begitupun pada pelaksanaan konseling individu yang diberikan konselor ke penerima manfaat. Dimana terdapat hambatan yang ada dalam pelaksanaannya.

Seperti yang dikatakan informan 1 selaku konselor adiksi dalam sesi wawancara beliau mengatakan :

“ kendalanya itu kadang penerima manfaat mereka masih tertutup dengan kita mengenai permasalahan yang mereka alami, lalu keterbatasan waktu karna kan pelaksanaan konseling individu ini dilakukan seminggu sekali, dan yang terakhir keterbatasan SDM dan pemahaman SDM mengenai cognitive behaviour therapy hanya terdapat beberapa orang saja”.

Hal ini didukung oleh pernyataan informan 3 selaku pekerja social, beliau mengatakan :

“kendala dalam pelaksanaan konseling individu adalah keterbatasan waktu karena dalam pelaksanaan konseling individu hanya di berikan seminggu sekali, keterbatasan SDM dengan pemahaman konseling individu berbasis Cognitive Behavior Therapy hanya beberapa orang saja.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan konseling individu berbasis *cognitive behaviour therapy* yang dilakukan oleh Sentra Galih Pakuan Bogor terdapat hambatan di dalamnya. Dimana kendala yang berpengaruh dalam pelaksanaan konseling individu berbasis *Cognitive Behavior Therapy* adalah keterbukaan klien, percaya atau tidak masih terdapat klien yang tertutup untuk bercerita mengenai masalahnya, yang kedua keterbatasan waktu, pelaksanaan konseling individu dilakukan seminggu sekali karena banyaknya kegiatan yang dilakukan klien. Dan keterbatasan SDM mengenai *cognitive behaviour therapy* hanya terdapat beberapa orang saja.